

**PENERAPAN METODE TANYA JAWAB
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS X IPA 3
MA DARUSSALAM KREMPYANG TANJUNGANOM NGANJUK**

Oleh : Niamul Huda
MA Darussalam Krempyang
Email: niamulhuda3@gmail.com

Abstract: *This study is a Classroom Action Research (CAR) that aims to provide an objective description of application Frequently Asked Questions (FAQ) method as an attempt to enhance the student activity of teaching and learning activities for Fiqih Subject in Class X Science 3 of MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk in 2018-2019 academic years. The results of the study were: (1) in the first cycle, the percentage of students who were active in this practice was ≥ 13 or 35.13%, while the other, which was 64.87% has not been active in joining the learning process, so it needed improvement in the next cycle, (2) in the second cycle, the percentage of active student reached 32 or 86.48%, so it was not necessary to make improvement in the next cycle. The conclusions of this study were: (1) the use of Frequently Asked Questions (FAQ) method was able to enhance the student activity in Class X Science 3 of MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk (2) the effect of Frequently Asked Questions (FAQ) for students in Class X Science 3 of MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk to study harder, many students were brave to ask or express their opinion (3) by applying the Frequently Asked Questions (FAQ) method, the students in Class X Science 3 of MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk were able to participate actively in the teaching learning process, to think critically than before, so the class felt more alive, the students gave positive responses and enthusiasm in the teaching learning process, provide experience and input for the teachers and the students.*

Keywords: *Student Activity, Frequently Asked Question (FAQ) Method*

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi obyektif tentang penerapan metode tanya jawab sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam KBM Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MIPA 3 di MA Darussalam tahun 2018-2019. Hasil penelitian, antara lain (1) pada siklus 1 prosentase siswa yang aktif dalam praktik ini adalah ≥ 13 hanya 35.13% sedangkan yang lainnya, yaitu 64,87% masih belum aktif dalam mengikuti praktik pembelajaran, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya, siklus (2) prosentase siswa aktif mencapai 32 atau 86,48% sehingga tidak perlu lagi mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain, (1) penggunaan metode tanya jawab bisa meningkatkan keaktifan siswa di kelas X MIPA 3 MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk (2) Pengaruh metode tanya jawab bagi siswa Kelas X MIPA 3 MA Darussalam lebih giat belajar, mereka banyak yang bertanya atau mengemukakan pendapat, (3) Dengan penerapan metode tanya jawab siswa Kelas X MIPA 3 MA Darussalam dapat ikut aktif dalam KBM dan lebih berfikir kritis dari pada sebelumnya, sehingga kelas terasa lebih hidup, siswa banyak memberikan respon yang positif dan semangat dalam KBM, Memberikan pengalaman dan masukan bagi guru dan siswa.

Kata kunci: keaktifan siswa, Metode Tanya Jawab

PENDAHULUAN

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan

kepribadian.¹ Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengamalannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Mempelajari pendidikan agama islam sangat penting bagi kehidupan setiap muslim karena pendidikan merupakan suatu usaha yang membentuk pribadi manusia menuju lebih baik. Selain itu, dengan adanya pendidikan agama islam, manusia dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama islam yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan agama islam juga sebagai acuan untuk membimbing atau memimpin, serta membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berdasarkan ajaran islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil), dan tentunya dengan didasari dari landasan untuk mendidik, pedoman cara pelaksanaan dalam mendadak dan tujuan-tujuan yang harus dijadikan sasaran dalam mendidik. Karena itu, dasar-dasar ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman, dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau dalam bentuk anak didik menjadi manusia yang beradab, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak/berbudi luhur, serta manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses pendidikan agama islam, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi peajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 72

menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007 : 328). Dengan demikian dalam pembelajaran fiqih dibutuhkan perhatian khusus dari para siswa agar dapat melaksanakan ibadah terutama yang wajib dengan benar.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, tidak hanya pihak pengajar yang aktif tanpa diikuti keaktifan dari para siswa, sehingga disini siswa dituntut untuk bersuara, berpendapat atau berargumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran / ilmu pengetahuan. Sehingga seharusnya dalam proses KBM, antara siswa dan guru sama-sama aktif, dalam transfer ilmu pengetahuan bisa berbentuk vertikal yaitu dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru, atau berbentuk horisontal yaitu dari siswa ke siswa yang lain.

Oleh karena itu melihat realitas yang ada di lembaga pendidikan secara umum, dan di MA Darussalam khususnya, yang mana para siswanya dalam menerima pelajaran bidang pendidikan Islam dalam hal ini adalah pelajaran Fiqih sebagai pelajaran muatan lokal khusus MA Darussalam kurang begitu semangat dan aktif dalam proses KBM di kelas. Siswa terlihat hanya nurut-nurut saja, kalau disuruh masuk mereka masuk, disuruh mencatat mereka mencatat, dan kadangkala kebanyakan dari mereka mengantuk dan tidur di dalam kelas saat berlangsungnya KBM.

Respon siswa di Kelas X MIPA 3 kurang begitu tertarik terhadap pelajaran Fiqih karena dianggap telah dipelajari di sekolah malam sehingga perhatian mereka kurang terhadap materi tersebut, hal ini juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa di kelas, karena materi ini dianggap telah mereka ketahui dan pahami tanpa harus mengulang untuk belajar lagi.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, maka dalam hal ini peneliti akan mengambil suatu tindakan kelas yang cocok untuk mengatasi masalah-masalah

tersebut sebagai suatu solusi yang akan dijadikan cara untuk menjadikan para siswa aktif dan semangat dalam proses KBM di kelas, maka dari itu peneliti formulasikan ke dalam suatu bentuk laporan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Penerapan Metode Tanya Jawab Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam KBM Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MIPA 3 di MA Darussalam”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Tanya Jawab

1. Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar

Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk memperoleh hasil mengajar seperti yang dicita-citakan guru, murid-murid bukanlah sehelai kertas putih yang dapat ditulis semau penulis atau seperti sebuah botol kosong yang dapat diisi air sekehendak pengisi. Mengajarkan suatu bahan pelajaran dengan baik meminta dari guru suatu usaha yang memerlukan pengorganisasian yang matang dari semua komponen dalam situasi mengajar. Komponen-komponen itu antara lain: tujuan, materi, metode, perlengkapan pelajaran, dan evaluasi. Dalam seluruh kegiatan mengajar komponen metode memainkan peranan yang penting. Tanpa metode mengajar yang tepat seluruh proses hasil belajar menjadi sia-sia belaka (Jusuf, 1985: 9-10).

Di dalam suatu situasi mengajar guru harus benar-benar memperhatikan metode mengajar yang akan ia pergunakan. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan semacam metode tertentu. Padahal kurikulum yang terbaik pun atau suatu silabus yang sempurna, tidak akan ada manfaatnya bila tidak dihidupi oleh metode mengajar yang tepat dan guru yang yakin akan tugasnya. Guru yang sudah terbiasa dengan suatu metode sudah jatuh ke dalam kebiasaan rutin yang mekanis. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi murid, karena mengajar tidak hanya asal menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, justeru terletak pada bagaimana suatu bahan pelajaran disajikan kepada murid. Jadi dalam hal ini, harus diperhatikan metode mana yang cocok dipergunakan (Jusuf, 1985: 10).

Karena mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan suatu metode belajar-mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar-mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, oleh semua guru, untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran dalam semua situasi dan kondisi (Muhaimin dkk; 1996: 81-82).

Oleh karena itu terhadap setiap metode mengajar yang akan dipergunakan dikenakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: mengapa metode yang ini dan bukan metode yang itu ? Bagaimana menggunakan metode ini? Bilamana metode ini dipergunakan dan bilamana metode yang itu? Di mana metode ini dipergunakan ? Semua pertanyaan-pertanyaan itu muncul dari ketetapan pemilihan suatu metode tertentu, Maka memang tidak mudah untuk memilih metode tertentu apalagi bila guru itu sendiri tidak atau kurang menguasainya. Ketidak mampuan menguasai suatu metode mengajar hanya akan berarti gagalnya suatu proses mengajar dan mengajar yang sedang berlangsung (Jusuf, 1985: 10).

Dalam hal ini Jusuf Djajadisastra (1985: 11) mengemukakan syarat-syarat dalam menggunakan satu atau beberapa metode, yaitu:

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar murid.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Metode Tanya Jawab

Istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “mengajar”. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui”, dan hodos berarti “jalan atau cara”.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.³ Maka metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa pengertian metode menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” adalah bahwa Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”.⁴
2. Menurut Muzayyin Arifin, “Pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu”.⁵
3. Menurut W.J.S Poerwadarminta, “Metode adalah “cara” yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 65.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1995), hlm. 652.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 201.

⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*..... hlm. 100-101.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode Tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

Metode tanya jawab termasuk metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tehnik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

B.Penerapan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab banyak diterapkan dan dipakai pada pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan materi pelajaran agama, yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Bahwa kalau kita melihat sejarah ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad dengan melalui tanya jawab. Oleh karena itu metode tanya jawab merupakan suatu metode mengajar yang sudah biasa dipergunakan di kelas maupun di luar kelas.

Dalam menerapkan metode tanya jawab di dalam KBM ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar metode tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat KBM berlangsung. Menurut Zuhairini dkk. ada hal-hal yang tepat dipergunakan untuk menerapkan metode tanya jawab yaitu (a) untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang dibicarakan, (b) untuk mengarahkan proses berfikir anak, (c) sebagai ulangan atau evaluasi pelajaran yang telah diberikan, (d) sebagai selingan dalam ceramah/pembicaraan. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam menerapkan metode tanya jawab dalam KBM, maka seorang guru akan dapat mengajukan materi pelajaran dengan maksimal dan memuaskan.

Apabila seorang guru telah menerapkan proses tanya jawab dengan para siswa, paling tidak seorang guru dapat menangkap dari jawaban-jawaban yang diberikan para siswa, sampai dimana suatu bahan pelajaran telah menjadi milik siswa. Selain itu dapat diketahui pula apakah murid sudah bisa mengemukakan suatu pendapat yang benar dan baik menurut logika maupun tata bahasa.

Dalam penerapan metode tanya jawab tidak selalu arus pertanyaan datang dari pihak guru kepada murid, tetapi sering pula terjadi bahwa murid pun mengajukan pertanyaan kepada guru. Pertanyaan inipun harus dilayani dengan baik oleh guru. Bahkan guru harus dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memupuk keberanian murid untuk bertanya dan bukan untuk menjawab saja. Dari pertanyaan-pertanyaan murid, guru akan mengetahui apa yang menjadi perhatian murid atau bidang pengetahuan yang diinginkan murid. Mungkin pula pertanyaan murid dapat merupakan gejala adanya suatu keragu-raguan dan kebingungan dalam berfikirnya (Jusuf, 1985:28).

Hal yang harus diperhatikan dalam menampung pertanyaan siswa ialah bahwa pertanyaan itu tidak boleh menyimpang dari pokok pembahasan yang sedang dibicarakan. Jadi pertanyaan yang diajukan murid harus yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang diberikan (Jusuf, 1985: 28).

Dengan penerapan metode tanya jawab di dalam KBM diharapkan terjadi adanya timbal balik antar guru dan siswa. Suasana kelas pun akan menjadi lebih longgar dari pada pengajaran yang menggunakan metode ceramah. Siswa-siswa sudah memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi walaupun masih sangat terbatas. Walaupun demikian kondisi kelas terlihat menjadi lebih hidup dan materi pelajaran yang dibahas lebih berkembang secara dinamis, karena antara guru dan para siswa sama-sama aktif, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dengan demikian para siswa akan lebih aktif dalam KBM di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas empat komponen pada tiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2008: 17). Penelitian Tindakan Kelas kali ini dilakukan dalam tiga siklus. Subyek Penelitian adalah seluruh siswa kelas X IPA 3 MA Darussalam Krempyang tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 37 orang dan peneliti yang akan melaksanakan tindakan perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran fikih. Adapun langkah-langkah metode kerja kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru Menyajikan materi sebagai pengantar, guru mempersiapkan LKS sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru membimbing siswa dalam melakukan kerja kelompok Pada Perencanaan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan Observasi, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat Instrumen penelitian.

Untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan dengan cara menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tindakan yang dilakukan, maka ditetapkan indikator kinerjanya sebagai berikut: Adanya kesesuaian antara urutan penyajian materi dengan alokasi waktu, dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, adanya perubahan yang terlihat dari sikap dan prilaku siswa terutama keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan terhadap peningkatan keaktifan siswa didapatkan jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan praktik pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini guru juga membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *ceramah dan demonstrasi* yaitu :

1. Guru mengucapkan salam dan absensi.
 2. Guru akan memotivasi siswa dengan memberikan stimulus awal kepada siswa tentang inti materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 3. Guru akan menjelaskan materi.
 4. Guru akan memberikan dalil tentang materi yang akan disajikan.
 5. Guru akan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa
 6. Guru bersama siswa akan melakukan praktik
- b. Pelaksanaan
1. Guru menjelaskan materi tentang dasar pelaksanaan pengurusan jenazah.
 2. Guru meminta siswa membacakan ayat dan hadist tentang pengurusan jenazah.
 3. Guru memberikan stimulus melalui permainan.
 4. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok untuk praktik mengurus jenazah.
 5. Guru memberi tugas portofolio membuat concept mapping dari materi yang telah diberikan.
 6. Guru membuat kesimpulan bersama siswa.
- c. Pengamatan
1. Mayoritas siswa masih bingung dalam melaksanakan praktik pengurusan jenazah.
 2. Sebagian besar siswa sudah hafal bacaan sholat jenazah.
 3. Ketika praktik pengurusan jenazah, mayoritas siswa lebih bersemangat.
 4. Ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas portofolio.
 5. Siswa kurang aktif untuk bertanya.
- d. Refleksi
1. Penerimaan materi pelajaran dapat diterima siswa kelas X MIPA 3 dengan baik.
 2. Mayoritas siswa senang dengan praktik, karena bisa bergerak dalam ruangan, tidak hanya duduk, mendengarkan dan menulis.
 3. Memperhatikan siswa yang tidak berminat terhadap materi, maka diperlukan metode yang lebih mengasah otak yang menyenangkan dalam kelompok yang lebih kecil.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Menindak lanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama, yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa, namun hasilnya kurang maksimal. Maka pada siklus kedua peneliti melakukan beberapa teknik untuk bisa mengoptimalkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode:tanya jawab

1. Guru akan memberi stimulus pada siswa.
2. Guru akan menerangkan materi.
3. Guru akan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
4. Guru akan memberikan dan pertanyaan serta membentuk kelompok diskusi kemudian menggabungkan satu kelompok menjadi kelompok baru. Pada kelompok yang baru diminta untuk sharing merumuskan jawaban baru yang telah disepakati.
5. Guru akan mengacak dari masing-masing anggota untuk saling menjelaskan dan merumuskan hasil belajar secara utuh.
6. Guru akan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru akan mengklarifikasi hasil belajar siswa. dan meminta siswa untuk membuat resume hasil diskusi
8. Guru akan meminta siswa untuk praktik
9. Guru memberikan tugas LKS

b. Pelaksanaan

1. Guru memberikan tentang materi minggu lalu.
2. Guru menerangkan materi tentang zakat dan hikmahnya.
3. Guru membagi siswa menjadi 12 kelompok untuk sation pertanyaan dan 8 kelompok untuk diskusi.
4. Siswa menyusun dan mendiskusikan pertanyaan yang telah diberikan oleh guru..
5. Siswa membuat resume hasil diskusi.
6. Guru memberikan tugas (PR) LKS.

c. Pengamatan

Siswa lebih termotivasi dan merasa nyaman ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, ini terlihat dari sikap kerjasama dan semangat dalam tanya jawab. Kendati demikian masih ada beberapa siswa yang masih belum berani mengungkapkan pendapatnya.

d. Refleksi

Motivasi dan semangat siswa menunjukkan bahwa keterampilan variasi mengajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang salah satunya dengan kegiatan tanya jawab dapat menjadi suatu usaha mengaktifkan siswa, namun dapat mengurangi pemakaian metode ceramah yang monoton dan memberikan kesan belajar yang kurang menyenangkan. Variasi mengajar yang tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja namun dapat diselingi dengan tanya jawab dan praktik yang membuat siswa lebih termotivasi belajar.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu tanggal 28 November 2019 dan 5 Desember 2019 siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu tanggal 12 dan 19 Desember 2019. Pada siklus pertama peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Materi yang disampaikan yakni pengurusan jenazah. Tiap pertemuan mempunyai waktu 40 x 2 menit.

Pada siklus I terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemungkinan hambatan yang terjadi adalah karena siswa merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Peneliti pada pertemuan ini merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, mungkin karena mereka masih belum begitu kenal dengan guru praktikan. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan metode ceramah dan konsep mapping yang berjalan dengan cukup lancar hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengumpulkan tugas dengan nilai cukup baik. Sedangkan pada pertemuan kedua peneliti menggunakan metode demonstrasi yaitu praktik tayammum yang berjalan dengan

lancar meskipun masih sedikit siswa yang mampu mempraktikkannya dengan sempurna.

Secara umum penerapan keterampilan variasi mengajar merupakan langkah kongkrit dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa meskipun dirasa kurang maksimal, tetapi juga diikuti dengan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya agar proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada siklus II, materi yang dibahas adalah tentang zakat. Pada pertemuan ketiga peneliti menggunakan metode snowballing dan ceramah siswa diminta untuk mendiskusikan beberapa permasalahan yang diberikan oleh peneliti yang diawali dengan permainan Diskusi dan permainan kali ini dirasa dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Mereka terlihat tidak merasa takut dan ragu lagi dalam berpendapat tanpa harus ditunjuk lagi oleh guru. Dalam hal ini peneliti melihat suasana kelas sudah nampak sangat familiar dan joyfull bagi siswa. Sedangkan untuk pertemuan keempat peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan metode Jigsaw learning, pada pertemuan keempat suasana kelas tidak begitu kondusif hal ini dikarenakan terlalu banyaknya kelompok dengan ruangan yang sempit. Pada pertemuan kelima peneliti menggunakan metode demonstrasi yaitu praktik mengurus jenazah sampai dengan memakamkan. Pada pertemuan terakhir ini proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tertib dengan hasil yang cukup baik.

Untuk siklus II ini peneliti menemukan kesadaran untuk menjadi lebih baik muncul dengan sendirinya pada diri siswa. Hal ini terbukti dengan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini semakin mempermudah guru dalam hal penyampaian materi dan pengondisian kelas. Hal ini tidak terlepas dari usaha approachment guru terhadap siswa dari hari ke hari. Guru yang bertindak sebagai orang yang berkuasa untuk mengkondisikan siswa berusaha untuk menjadi partner dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan selama siklus II terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan, terbukti dengan nilai rata-rata semakin meningkat.

Dalam bab ini akan dijelaskan dan dipaparkan data siklus penelitian (Fiqih) selama kegiatan penelitian tindakan kelas berlangsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus. Kelas X MIPA 3 adalah kelas yang ditempati oleh 37 siswa laki-laki. Di lihat dari segi usia, mereka rata-rata sudah berusia 16-17 tahun, karena mereka rata-rata lahir pada tahun 2002-2003. Dilihat dari segi biologis (fisik) mereka terlihat sudah mulai berkembang besar tidak seperti pada masa-masa SMP. Kemudian dari segi psikisnya (mentalnya) mereka mulai bisa diajak berfikir dewasa, walau kadang terlihat masih bersikap seperti anak-anak. Sedangkan dilihat dari latar belakang orang tua, mereka rata-rata anak dari orang tua menengah ke bawah, sebagian besar anaknya wiraswasta dan petani, serta sebagian kecil ada yang anaknya guru. (lihat lampiran).

Siswa Kelas X MIPA 3 bila dilihat dari latar belakang sekolah sebelumnya, sebagian ada yang dari SLTP dan ada pula yang dari MTs. Semuasiswa diwajibkan tinggal di pondok, hal ini dilakukan untuk pendidikan dan pengawasan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan diniyah dilakukan setelah sekolah formal selesai, memungkinkan mereka untuk di ajak ikut andil dalam penerapan metode tanya jawab dalam KBM mata pelajaran fiqih di kelas. Mereka sedikit banyak mempunyai modal ilmu agama untuk di ajak dialog mengenai materi yang berkaitan dengan fiqih (syari'ah).

Upaya Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X MIPA 3 Saat KBM Mata Pelajaran Fiqih.

Siswa Kelas X MIPA 3 rata-rata mempunyai IQ yang bagus, karena itu mereka sebenarnya mempunyai potensi untuk dapat berfikir kritis dalam rangka untuk mengembangkan pemikiran mereka tentang materi pelajaran fiqih yang sifatnya lebih intepretatif dan kondusif dalam penyesuain situasi dan kondisi zaman. Apalagi usia-usia seperti mereka adalah masa-masa kecerdasan anak masih cemerlang, dan untuk itu perlu di arahkan ke jalan yang menunjang kecerdasan mereka.

Dalam penyampaian materi pelajaran fiqih biasanya hanya sebatas digunakan metode ceramah, sehingga di dalam KBM terlihat monoton guru menerangkan dan

siswa hanya mendengarkan saja, kurang adanya dialog antara keduanya, yang pada akhirnya terkesan guru yang aktif dan siswanya pasif, tanpa adanya timbal balik di dalam KBM. Dengan monotonnya metode ceramah yang digunakan guru dalam penyampaian materi, Kelas X MIPA 3 kurang begitu semangat dalam menerima pelajaran, apalagi pelajaran yang disampaikan hanya berkisar mengenai persoalan itu-itu saja, sehingga siswa kadangkala banyak yang mengantuk dan bahkan sampai ada yang tidur di dalam kelas.

Oleh karena itu sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa Kelas X MIPA 3 dalam KBM mata pelajaran fiqih diterapkan metode tanya jawab yang bisa “merangsang” peran serta siswa saat berlangsungnya KBM tersebut. Dengan diterapkan metode tanya jawab dalam KBM, maka siswa siswa Kelas X MIPA 3 terlihat semangat dan responsif dengan materi pokok bahasan yang dibicarakan. Karena selain mendengarkan apa yang disampaikan guru, mereka juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka maupun pertanyaan-pertanyaan.

Siswa Kelas X MIPA 3 dapat ikut berperan aktif dalam KBM, karena upaya-upaya penerapan metode tanya jawab yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Sebelumnya siswa diberi tawaran dan pemahaman tentang penerapan metode tanya jawab di dalam KBM mata pelajaran fiqih.
- b. Kemudian siswa diberi himbauan dan motivasi untuk membaca buku atau kitab apa saja yang berkaitan dengan pokok pembahasan mata pelajaran fiqih yang akan dibicarakan minggu depan.
- c. Pada saat berlangsungnya KBM, sebelum dilaksanakan proses tanya jawab siswa diberi kisi-kisi materi secara global sebagai stimulus untuk dibuat bahan untuk tanya jawab.
- d. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pertanyaan dan sebelum guru menjawab, siswa yang lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari temannya.
- e. Setelah dirasa cukup, barulah guru memberikan jawaban dan menyimpulkan dari jawaban-jawaban yang telah dikemukakan siswa.

- f. Pada pertemuan berikutnya, sebelum materi disampaikan kepada siswa, terlebih dahulu siswa diberi pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan materi yang telah dibicarakan pada pertemuan sebelumnya, pertanyaan tersebut harus dijawab, dan yang lainnya diberi kesempatan untuk menanggapi jawaban dari temannya tersebut.
- g. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kisi-kisi materi pokok bahasan sebelum guru menjelaskan pokok bahasan tersebut.
- h. Setelah itu barulah guru menyampaikan kisi-kisi materi sekaligus memberikan kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan oleh siswa.
- i. Berikutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan siswa yang lain diperbolehkan untuk menjawab atau menanggapi, disusul guru menjawab atau memberikan benang merah dari jawaban atau tanggapan tersebut.
- j. Yang terakhir siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan Tayammum dan Shalat Sunnah.

Dari Upaya-upaya tersebut di atas, secara tidak langsung maupun secara langsung siswa diajak untuk ikut berbicara, mengemukakan pendapat ataupun bertanya dalam KBM. Sehingga dengan upaya penerapan metode tanya jawab dalam KBM mata pelajaran fiqih tersebut, siswa Kelas X MIPA 3 yang sebelumnya kurang begitu aktif atau pasif, bisa menjadi lebih aktif dalam KBM dan kelas kelihatan lebih hidup dari pada sebelum diterapkan metode tanya jawab. (Lihat lampiran).

Dampak Penerapan Metode Tanya Jawab dalam KBM Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X MIPA 3

Dalam penerapan metode tanya jawab sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam KBM mata pelajaran fiqih di Kelas X MIPA 3, tidak terlepas dari dampak yang menyerti penerapan metode tersebut. Adapun dampak yang ditimbulkan dari penerapann metode tanya jawab tersebut ada yang positif dan ada pula yang negatif.

Dampak yang positif saat penerapan metode tanya jawab dalam KBM mata pelajaran fiqih di kelas X MIPA 3, yaitu:

- a. Tidak terlihat siswa yang mengantuk apalagi tidur di kelas saat berlangsungnya KBM, karena mereka antusias dan hanyat dalam proses tanya jawab tersebut.
- b. Memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat melatih dan mengembangkan daya pikirnya termasuk daya ingatan.
- c. Siswa lebih cepat mengerti dan memahami materi pokok bahasan yang dibicarakan dalam KBM tersebut.
- d. Adanya timbal balik dan tukar menukar informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran fiqih, baik antar guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sendiri.
- e. Kondisi kelas menjadi lebih hidup, karena antar guru dengan siswa sama-sama aktif di dalam KBM.

Sedangkan dampak yang negatif saat penerapan metode tanya jawab dalam KBM mata pelajaran fiqih di Kelas X MIPA 3 yaitu:

- a. Apabila terjadi perbedaan pendapat, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru akan banyak memakan waktu untuk menyelesaikan persoalan yang dibicarakan.
- b. Seringnya terjadi penyimpangan-penyimpangan pembicaraan atau keluar dari materi pokok pembahasan saat berlangsungnya proses tanya jawab.
- c. Kadangkala siswa kurang bisa dikondisikan karena terdapat perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga mengakibatkan KBM agak menjadi kacau.
- d. Adalanya terdapat siswa yang sulit untuk berbicara di dalam kelas karena merasa minder, sehingga kurang bisa untuk ikut aktif dalam KBM.

Demikian beberapa dampak penerapan metode tanya jawab dalam KBM mata pelajaran fiqih di kelas X MIPA 3, baik dampak positif maupun dampak yang negatif sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam KBM mata pelajaran fiqih Kelas X MIPA 3 di MA Darussalam. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam KBM di kelas. Selanjutnya dapat diambil dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut suatu kesimpulan, yaitu: Pertama, dalam praktik pelajaran fikih di kelas XI MIPA 3 MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk semester genap tahun pelajaran 2019-2020 mengalami peningkatan dalam segi keaktifan. Hal ini terbukti dari dua siklus tindakan yang dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 3 MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk terjadi peningkatan, yaitu yang mana pada siklus 1 presentase keaktifan siswa hanya 35.13% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 86,48%. Kedua, dengan penerapan metode tanya jawab siswa Kelas X MIPA 3 MA Darussalam dapat lebih aktif dalam KBM dan lebih berfikir kritis dari pada sebelumnya, sehingga kelas terasa lebih hidup. Ketiga, dengan penerapan metode tanya jawab siswa Kelas X MIPA 3 MA Darussalam memberikan respon yang positif dan semangat dalam KBM, ini terlihat dengan tidak adanya siswa yang mengantuk apalagi tidur seperti biasanya.

Saran

Selaku penulis dan sekaligus peneliti penelitian tindakan kelas, ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif yang bisa penulis berikan demi terwujudnya dan berkembangnya KBM di kelas, dalam hal ini khususnya pelajaran pendidikan agama yakni mata pelajaran fiqih. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah: 1) Dalam setiap pembelajaran, khususnya pembelajaran Fiqih perlu adanya pendekatan, metode maupun teknik pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa yang hendaknya telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. 2) Agar para guru dapat memberikan motor atau motivasi untuk lebih aktif dalam KBM dengan salah satu jalan yaitu penerapan

metode tanya jawab sehingga di dalam kelas terasa lebih hidup dan siswa akan lebih bersikap kritis dalam menanggapi suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful – Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra, Jusuf. 1985. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- N.K., Roestiyah. 1986. *Didaktik-Methodik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Supeno, Hadi. 1999. *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan*. Magelang: Pustaka Paramedia
- Zuhairini, dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani.

PEDOMAN TEKNIS PENULISAN

1. Artikel merupakan hasil penelitian kepustakaan atau lapangan atau Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang belum pernah diterbitkan oleh media lain.
2. Topik kajian meliputi pendidikan sesuai dengan bidang masing-masing atau hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan islam (pesantren).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jarak 1,15 spasi pada kertas HVS ukuran B5 dengan margin 2 cm (top), 3 cm (left), 2 cm (bottom) dan 2 cm (right) dan dikirim ke redaksi ke alamat email: jurnalelbarqi@gmail.com.
4. Panjang tulisan antara 15-20 halaman.
5. Artikel yang memenuhi syarat akan diseleksi dan diedit dewan redaksi tanpa merubah isi substansinya.
6. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan atau kepangkatan) harus dicantumkan disertai alamat korespondensi, dan alamat e-mail.
7. Artikel berupa studi kepustakaan meliputi judul, identitas penulis (nama, instansi/lembaga, e-mail), abstrak (Bahasa Inggris & Bahasa Indonesia), *keywords*, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup dan daftar pustaka.
8. Artikel berupa hasil penelitian lapangan dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi judul, identitas penulis (nama, instansi/lembaga, e-mail), abstrak (Bahasa Inggris & Bahasa Indonesia), *keywords*, pendahuluan (latar belakang masalah, tujuan, dan manfaat penelitian), kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan atau analisis, penutup dan daftar pustaka.
9. *Keywords* dapat berupa kata atau frase.
10. Istilah-istilah asing (non-Indonesia) harus dicetak miring atau *italics*.
11. Penulisan catatan kaki (*foot note*) dan daftar pustaka berbeda.

Contoh

a. Catatan kaki

²Bernard Lewis, *Islam and The West* (New York: Oxford University Press, 1994), 212.

³M. Amin Abdullah, “Dialektika Agama antara Profanitas dan Sakralitas,” dalam Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 12

b. Daftar Rujukan

Abdullah, M. Amin. 2006. “Dialektika Agama antara Profanitas dan Sakralitas,” dalam Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD

Lewis, Bernard. 1994. *Islam and The West*. New York: Oxford University Press.

12. Penulis berhak memperoleh *hard copy* sebanyak 3 (tiga) eksemplar dan surat keterangan penerbitan.
13. Artikel diserahkan ke Tim Redaksi paling lambat tanggal 25 Januari dan 25 juli setiap tahunnya.